

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM FILM PINTU-PINTU SURGA KARYA ADIS KAYL YURAHMAH

Amelia¹, Suhardi², Dody Irawan³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

amel1008lia@gmail.com¹, suhardi@umrah.ac.id², dodyirawan@umrah.ac.id³

ABSTRACT

This study discusses the psychological analysis of the main character in the film "The Doors of Heaven" by Adis Kayl Yurahmah. The purpose of this study is to analyze the id in the psychology of the main character in the film "The Doors of Heaven" by Adis Kayl Yurahmah, to analyze the ego in the psychology of the main character in the film "The Doors of Heaven" by Adis Kayl Yurahmah, and to analyze the superego in the psychology of the main character in the film "The Doors of Heaven" by Adis Kayl Yurahmah. This research is qualitative using descriptive methods. The instrument used is the researcher herself and is supported by an analysis guide table that helps the researcher to summarize the data obtained. The data in this study are in the form of dialogue excerpts or sentences from the Psychological Analysis of the Main Character in the Film Pintu-Pintu Surga by Adis Kayl Yurahmah. The data collection technique used to obtain research data uses the technique of listening and taking notes. In this study, the researcher uses qualitative analysis techniques which mean data processing techniques used to understand complex phenomena. The steps in analyzing data are presenting the data to be analyzed, grouping data based on psychoanalytic theory through id, ego and superego. Based on the psychological analysis of the main character Latifah in the film Pintu-Pintu Surga by Adis Kayl Yurahmah using Sigmund Freud's theory, Latifah experiences clear personality changes: initially dominated by the Id with spontaneous emotional impulses such as being easily angered, selfish, and acting impulsively; then the Ego appears through self-control, rational thinking, acceptance of advice, and adaptation; until finally the Superego dominates with guilt, regret, prayer, apology, and commitment to morals, social norms, and religious values depicting the inner journey from an emotional person to a mature and moral one.

Keywords: Psychology, The main character, Film

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Film Pintu-Pintu Surga Karya Adis Kayl Yurahmah. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis id pada psikologi tokoh utama dalam Film Pintu-Pintu Surga Karya Adis Kayl Yurahmah, untuk menganalisis ego pada psikologi tokoh utama dalam Film Pintu-Pintu Surga Karya Adis Kayl Yurahmah, untuk menganalisis superego pada psikologi tokoh utama dalam Film Pintu-Pintu Surga Karya Adis Kayl Yurahmah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan ialah peneliti itu sendiri dan didukung dengan tabel pedoman analisis yang membantu peneliti untuk merangkum data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog atau kalimat dari Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Film Pintu-Pintu Surga Karya Adis Kayl Yurahmah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian menggunakan teknik simak dan catat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yang berarti teknik pengolahan data yang digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah menyajikan data yang akan dianalisis, mengelompokkan data berdasarkan teori psikoanalisis melalui id, ego dan superego. Berdasarkan analisis psikologi tokoh utama Latifah dalam film Pintu-Pintu Surga karya Adis Kayl Yurahmah menggunakan teori Sigmund Freud, Latifah mengalami perubahan kepribadian yang jelas: awalnya didominasi Id dengan dorongan emosi spontan seperti mudah marah, egois, dan bertindak impulsif; kemudian Ego muncul melalui pengendalian diri, pemikiran rasional, penerimaan saran, dan adaptasi; hingga akhirnya Superego mendominasi dengan rasa bersalah, penyesalan, doa, permintaan maaf, serta komitmen pada moral, norma sosial, dan nilai religious menggambarkan perjalanan batin dari pribadi emosional menuju dewasa dan bermoral

Kata Kunci: Psikologi, Tokoh Utama, Film

A. Pendahuluan

Suatu karya fiksi, baik itu berupa novel, cerita pendek, maupun film, pengarang atau sutradara diberikan kebebasan kreatif untuk mengembangkan karakter tokoh-tokoh tersebut agar sesuai dengan sifat, latar belakang, dan peran yang ingin dihadirkan. Proses pengembangan ini sangat penting

karena tokoh-tokoh dalam sebuah karya berfungsi sebagai media utama dalam menyampaikan pesan, tema, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang atau sutradara kepada audiens. Pesan tersebut tidak hanya tersampaikan melalui tindakan dan perilaku tokoh utama, tetapi juga melalui dialog, interaksi antar tokoh, reaksi tokoh lainnya, serta melalui

narasi yang disampaikan oleh pengarang atau sutradara.

Keberadaan karakter dalam cerita tidak hanya sebagai pelengkap alur, namun juga sebagai alat komunikatif yang mampu menggambarkan nilai-nilai, konflik, dan makna yang ingin dihadirkan dalam karya tersebut. Analisis psikologi tokoh utama dalam penelitian sastra maupun film, menjadi salah satu kajian yang menarik dan penting. Tokoh utama adalah karakter yang memiliki peran sentral dan menonjol dalam keseluruhan jalannya cerita, sehingga dominasi kehadirannya sangat menentukan perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2013:259).

Psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang imajinatif yang ada di dalam atau mungkin diperankan oleh

tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beranekaragam (Sangidu, 2004:30). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian ini mengambil Film Pintu Pintu Surga, dimana film ini adalah film drama Indonesia tahun 2025 yang disutradarai oleh Adis Kayl Yurahmah dan diproduksi oleh Dwi Ilalang. Cerita berfokus pada Latifah, seorang wanita yang baru saja menjadi janda dan harus merawat anaknya yang mengidap ADHD serta mengelola yayasan pendidikan peninggalan suaminya. Dalam proses adaptasi sebagai ketua yayasan baru, Latifah dibantu oleh Arman, mantan kekasihnya, yang kini menjabat sebagai ketua bidang pendidikan yayasan pusat. Kedekatan mereka memicu kembali perasaan lama dan menimbulkan gosip di lingkungan sekitar.

Arman sendiri sudah beristri, dan situasi ini menimbulkan dilema besar bagi Latifah, terutama soal menerima Arman sebagai suami kedua demi kebahagiaan. Istri Arman, Widya, awalnya sakit hati, namun akhirnya mulai mengerti dan menerima

keadaan setelah mengenal Latifah dan anaknya yang berkebutuhan khusus. Pada akhirnya, Latifah memutuskan untuk tidak melanjutkan pernikahan sebagai istri kedua, dan Widya menyatakan mereka akan tetap dianggap sebagai keluarga. Film ini mengangkat tema cinta, pengorbanan, keikhlasan, poligami, dan perjuangan seorang ibu tunggal dalam kehidupan yang penuh ujian.

Tokoh utama dalam film "Pintu-Pintu Surga" adalah Latifah, seorang wanita janda yang baru saja menjadi kepala yayasan pendidikan Islam. Latifah diperankan oleh Susan Sameh. Selain Latifah, tokoh penting lainnya adalah Arman, mantan kekasih Latifah yang diperankan oleh Arya Saloka, serta Widya, istri Arman yang diperankan oleh Agla Artalidia. Film "Pintu-Pintu Surga" menampilkan analisis psikologi tokoh utama yang bisa dilihat dari bagaimana tokoh tersebut menghadapi berbagai konflik batin dan dilema emosional dalam hidupnya.

Tokoh utama mengalami perkembangan kepribadian yang menggambarkan sifat-sifat seperti ketangguhan, rasa ikhlas, dan perjuangan menghadapi penderitaan hidup. Sikap ikhlas yang menjadi nilai

utama film ini merupakan mekanisme coping tokoh utama dalam menyikapi cobaan dan tekanan sosial yang dialaminya. Selain itu, psikologi tokoh utama juga merefleksikan nilai-nilai moral dan pesan religius yang tercermin dari perjuangan dan interaksi sosial tokoh, yang menjadikan cerita film ini tidak hanya drama emosional tetapi juga sarat makna spiritual dan pembelajaran psikologis. Dengan demikian, film ini menggambarkan psikologi tokoh utama secara mendalam melalui konflik internal, perubahan karakter, dan nilai-nilai keagamaan yang melekat pada tokoh tersebut.

Maka penelitian ini mengambil judul, Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film Pintu-Pintu Surga Karya Adis Kayl Yurahmah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:7), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam proses penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini biasanya berupa kata-kata, baik yang tertulis maupun yang disampaikan secara lisan oleh

para responden, serta perilaku atau tindakan yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti.

Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti, dengan cara menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks alami mereka, sehingga hasil penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif mengenai objek studi.

Dalam konteks penelitian kualitatif untuk "Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film Pintu-Pintu Surga karya Adis Kayl Yurahmah", pendekatan ini akan menelusuri bagaimana tokoh utama, seperti Latifah, mengalami berbagai konflik batin, emosi, dan dinamika psikologis yang digambarkan dalam film tersebut. Peneliti akan mengkaji latar belakang psikologis, motivasi, konflik internal, dan bagaimana tokoh utama berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang kompleks, termasuk dilema poligami dan hubungan antar tokoh. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek emosional dan psikologis tokoh, serta makna

kehidupan yang tercermin dalam narasi film.

Film "Pintu-Pintu Surga" sendiri mengangkat tema drama religi yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, pengorbanan, dan perjuangan batin, sehingga analisis psikologi tokoh utama dengan pendekatan kualitatif bisa memberikan wawasan komprehensif mengenai dinamika psikologis karakter dalam konteks sosial dan kultural yang ada dalam cerita film ini. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Malik (2016:3), jenis penelitian deskriptif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan investigasi ilmiah yang memiliki tujuan utama untuk mengumpulkan data dan informasi secara sistematis. Pendekatan ini berupaya menyajikan gambaran yang akurat mengenai kondisi, karakteristik, atau fenomena yang sedang diamati pada waktu tertentu.

Salah satu ciri khas dari penelitian deskriptif adalah bahwa ia dapat dilakukan baik dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya maupun tanpa adanya pengujian hipotesis, tergantung pada fokus dan tujuan penelitian. Yang terpenting, dalam penelitian deskriptif,

peneliti tidak melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang sedang diteliti.

Sebaliknya, peneliti hanya mengamati dan mencatat apa adanya tanpa berusaha mengubah atau memengaruhi kondisi yang ada, sehingga data yang diperoleh murni menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Menurut peneliti, model penelitian kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk digunakan dalam studi ini, karena dalam rumusan masalah peneliti ingin memahami pendidikan karakter yang terkandung dalam Film Pintu-Pintu Surga Karya Adis Kayl Yurahmah . Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen, yaitu peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai pelaksana yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menyusun kesimpulan. Pengetahuan peneliti tentang pendidikan karakter dalam Film Pintu-Pintu Surga Karya Adis Kayl Yurahmah .

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yang berarti teknik pengolahan data yang digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks. Langkah-langkah dalam menganalisis data

adalah menyajikan data yang akan dianalisis, mengelompokkan data berdasarkan teori psikoanalisis melalui id, ego dan superego.

Teknik analisis data untuk mencapai sasaran penelitian seperti yang diinginkan peneliti dalam penelitian ini yaitu;

1. Melihat seluruh film yang dijadikan sebagai bahan penelitian.
2. Menelaah bagian-bagian cerita yang berhubungan dengan kepribadian sang tokoh.
3. Mengklasifikasikan teks yang berhubungan dengan kondisi kepribadian tokoh utama yaitu id, ego, dan superego.
4. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan secara cermat dan teliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Id

Berdasarkan data I01 hingga I11, tokoh Latifah dalam film Pintu-Pintu Surga menunjukkan dominasi struktur kepribadian Id pada fase awal hingga puncak konflik. Menurut Sigmund Freud, Id merupakan bagian kepribadian yang paling primitif dan bekerja berdasarkan dorongan untuk memperoleh pemuasan emosi secara

instan tanpa mempertimbangkan realitas, norma sosial, maupun konsekuensi jangka panjang. Dominasi Id pada diri Latifah tampak jelas melalui berbagai luapan emosi yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap pengkhianatan, tekanan psikologis, dan konflik relasional yang ia alami.

Manifestasi Id pertama kali terlihat ketika Latifah meluapkan kemarahan secara spontan setelah mengetahui pengkhianatan Arman (I01). Perubahan emosi dari ragu menjadi marah, disertai teriakan dan tangisan, menunjukkan respons naluriah yang tidak melalui pertimbangan rasional. Reaksi ini merupakan bentuk pelampiasan emosi langsung untuk meredakan ketegangan batin akibat rasa sakit dan kekecewaan. Kondisi tersebut menandakan bahwa dorongan Id bekerja secara dominan, sementara Ego belum mampu berfungsi sebagai pengendali emosi. Dominasi Id juga terlihat ketika Latifah memutuskan pergi meninggalkan rumah dalam kondisi emosional (I02). Keputusan tersebut diambil secara impulsif sebagai upaya menghindari ketidaknyamanan psikologis, tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, kondisi yayasan, maupun dampak

sosial dari tindakannya. Dalam konteks psikoanalisis, perilaku ini menunjukkan kecenderungan Id untuk menjauh dari sumber penderitaan demi memperoleh rasa nyaman sesaat.

Selanjutnya, Latifah menunjukkan penolakan keras terhadap nasihat keluarga (I03), yang mencerminkan konflik antara dorongan Id dan norma sosial. Penolakan tersebut bukan didasarkan pada pertimbangan logis, melainkan pada kebutuhan emosional untuk mempertahankan kepuasan diri dan kebebasan emosi. Id mendorong Latifah untuk menolak segala bentuk intervensi yang dianggap mengancam pelampiasan emosinya. Dominasi Id semakin tampak ketika Latifah menangis dan berteriak seorang diri (I04). Tangisan histeris dan teriakan tersebut merupakan bentuk pelepasan tekanan batin secara naluriah, yang dalam psikoanalisis dipahami sebagai tuntutan Id untuk segera menyalurkan emosi ketika individu tidak lagi mampu menahan penderitaan psikologis.

Respons Id juga terlihat ketika Latifah menyalahkan keadaan dan takdir atas penderitaan yang dialaminya (I05). Sikap ini mencerminkan mekanisme pelampiasan emosional bawah sadar,

di mana Id mendorong individu mengalihkan kesalahan ke faktor eksternal untuk mengurangi beban batin tanpa harus menghadapi realitas atau tanggung jawab pribadi. Dominasi Id berlanjut melalui sikap egois Latifah dalam konflik keluarga (I06), ketika ia secara tegas mengutamakan ketenangan dirinya sendiri dan mengabaikan perasaan serta kepentingan orang lain. Dalam kondisi ini, kebutuhan emosional pribadi menjadi prioritas utama, sementara empati dan tanggung jawab sosial dikesampingkan.

Keinginan Latifah untuk menyerah dan menghindari semua permasalahan (I07) semakin menegaskan peran Id dalam mendorong pelarian dari penderitaan psikologis. Dorongan untuk menyerah merepresentasikan pencarian kenyamanan instan tanpa mempertimbangkan solusi jangka panjang. Hal serupa tampak saat Latifah bereaksi marah ketika ditegur dan diberi nasihat (I08). Emosi negatif diekspresikan secara spontan dan agresif, menunjukkan lemahnya peran Ego dalam menengahi dorongan emosional yang berasal dari Id. Kecemburuan berlebihan yang diperlihatkan Latifah (I09) juga

merupakan bentuk dorongan afektif Id, di mana emosi menguasai pikiran dan tindakan secara intens sehingga tokoh kehilangan kemampuan menilai situasi secara objektif.

Puncak dominasi Id terlihat ketika Latifah menunjukkan keinginan untuk membalas perlakuan orang lain (I10). Dorongan balas dendam ini berkaitan dengan naluri agresi (thanatos), di mana Id mendorong individu melampiaskan kemarahan melalui agresivitas sebagai cara mengurangi ketegangan batin. Akhirnya, ledakan emosi dalam bentuk tangisan histeris setelah konflik besar (I11) menegaskan bahwa dorongan instingtif telah sepenuhnya menguasai perilaku Latifah. Ledakan emosi tersebut berasal dari alam bawah sadar sebagai akumulasi tekanan psikologis yang tidak lagi mampu dikendalikan, sehingga kontrol rasional dan pertimbangan moral hampir sepenuhnya hilang.

Dengan demikian, keseluruhan data I01 hingga I11 menunjukkan bahwa Id memainkan peran dominan dalam membentuk perilaku Latifah pada fase awal hingga puncak konflik. Dominasi Id tercermin melalui luapan emosi, tindakan impulsif, penolakan terhadap norma sosial, serta dorongan agresif

yang muncul sebagai respons atas penderitaan batin.

4.2.2 Ego

Berdasarkan data Ego (E01–E11), tokoh Latifah dalam film Pintu-Pintu Surga menunjukkan perkembangan Ego yang semakin dominan seiring meningkatnya konflik yang dialaminya. Menurut Sigmund Freud, Ego merupakan struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle), yaitu kemampuan individu menunda pemuasan dorongan emosional demi menyesuaikan diri dengan kondisi nyata dan norma sosial. Manifestasi awal Ego Latifah terlihat ketika ia berusaha menenangkan diri setelah mengalami konflik emosional (E01). Tindakan ini mencerminkan fungsi Ego dalam meredam dorongan impulsif Id agar tidak diekspresikan secara destruktif. Penelitian Kurniawan dan Putri (2021) menyatakan bahwa upaya menenangkan diri dalam narasi film menandai awal berfungsinya Ego sebagai pengendali tekanan emosional tokoh.

Seiring berjalannya cerita, Latifah mulai mempertimbangkan kembali keputusan gegabah yang sebelumnya diambil (E02) dan menunjukkan

keterbukaan untuk menerima saran dari orang terdekat (E03). Kedua sikap tersebut mencerminkan kemampuan Ego dalam berpikir rasional dan evaluatif. Feist, Feist, dan Roberts (2018) menjelaskan bahwa Ego memungkinkan individu menimbang konsekuensi logis dari tindakan sebelum bertindak, sedangkan Astuti (2020) menegaskan bahwa penerimaan nasihat dalam film drama merupakan indikator pergeseran kendali dari Id menuju Ego yang lebih matang.

Peran Ego Latifah semakin kuat ketika ia mulai berdamai dengan keadaan yang dihadapi (E04) dan menyadari dampak emosinya terhadap anak serta lingkungan sosialnya (E05). Kesadaran ini menunjukkan bahwa Ego tidak hanya mengendalikan dorongan internal, tetapi juga mengarahkan perilaku agar tetap adaptif terhadap realitas sosial. Dalam perspektif psikoanalisis, kemampuan mempertimbangkan kepentingan orang lain merupakan ciri Ego yang berkembang secara sehat. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa kepedulian terhadap dampak sosial dalam konflik keluarga menandai kematangan Ego tokoh.

Selanjutnya, keputusan Latifah untuk memilih diam demi menghindari konflik (E06), bertanggung jawab atas peran dan keputusannya (E07), serta melakukan dialog secara tenang (E08) menunjukkan regulasi emosi yang semakin stabil. Menurut Freud, strategi pengendalian emosi tersebut merupakan bentuk adaptasi Ego untuk meminimalkan kecemasan dan menjaga keseimbangan psikologis. Penelitian Sari dan Hidayat (2022) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa penghindaran konflik secara sadar dan komunikasi asertif dalam film merepresentasikan fungsi Ego yang berorientasi pada penyelesaian masalah, bukan pelampiasan emosi.

Pada fase akhir konflik, Latifah mampu menahan amarah di hadapan keluarga (E09), memilih jalan kompromi (E10), serta mulai merencanakan masa depan secara realistis (E11). Tahapan ini menegaskan dominasi Ego yang tidak hanya berfungsi sebagai penengah konflik batin, tetapi juga sebagai pengarah tujuan jangka panjang. Freud menekankan bahwa Ego yang matang mampu mengintegrasikan emosi, realitas, dan tujuan hidup secara seimbang. Dengan demikian,

keseluruhan data menunjukkan bahwa Ego Latifah berkembang secara progresif dan berperan penting dalam proses pemulihan psikologis serta penyelesaian konflik secara rasional dan adaptif.

4.2.3 Superego

Berdasarkan data pada Tabel Superego, tokoh Latifah dalam film Pintu-Pintu Surga menunjukkan penguatan nilai moral dan etika seiring dengan meredanya konflik yang dialaminya. Menurut Sigmund Freud, Superego merupakan struktur kepribadian yang terbentuk dari internalisasi norma sosial, nilai agama, dan tuntutan moral masyarakat, yang berfungsi sebagai suara hati (conscience) untuk menilai benar atau salahnya tindakan individu serta membentuk ideal ego sebagai gambaran diri yang diharapkan. Manifestasi Superego pada diri Latifah tampak melalui munculnya rasa bersalah dan penyesalan atas sikap emosional yang pernah ditunjukkannya (SE01 dan SE02). Rasa bersalah tersebut merupakan bentuk sanksi moral internal yang diberikan Superego ketika individu merasa telah menyimpang dari nilai yang diyakininya. Freud menyatakan bahwa perasaan bersalah menjadi

indikator aktifnya Superego dalam mengontrol perilaku, sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menyebutkan bahwa penyesalan tokoh perempuan dalam film drama sering merepresentasikan konflik moral internal.

Penguatan Superego Latifah juga tercermin melalui tindakannya berdoa dan memohon petunjuk Tuhan (SE03), yang menunjukkan internalisasi nilai religius sebagai landasan moral dalam mengambil keputusan hidup. Nilai agama berfungsi sebagai pedoman etik yang memperkuat Superego dalam mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan norma spiritual dan sosial. Penelitian Ramadhan dan Yusuf (2022) menemukan bahwa praktik religius dalam film kerap merepresentasikan Superego yang berfungsi sebagai sumber ketenangan batin sekaligus kontrol etis terhadap tindakan tokoh.

Selanjutnya, sikap Latifah yang meminta maaf (SE04), memilih mengalah demi kebaikan bersama (SE05), serta menolak balas dendam (SE06) mencerminkan kepatuhan terhadap norma moral dan sosial yang telah terinternalisasi dengan baik. Dalam perspektif psikoanalisis,

Superego mendorong individu untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan dorongan agresif demi terciptanya keharmonisan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Feist, Feist, dan Roberts (2018) yang menyatakan bahwa Superego menuntut kesempurnaan moral serta mendorong perilaku altruistik dan pengendalian diri.

Lebih lanjut, tindakan Latifah yang tetap menolong orang lain meskipun dirinya berada dalam kondisi terluka secara emosional (SE07) serta keberaniannya mengakui kesalahan secara terbuka (SE08) menunjukkan tingkat empati dan tanggung jawab moral yang tinggi. Perilaku ini menandakan bahwa Superego tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendorong tindakan etis yang berorientasi pada kepedulian terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa perilaku altruistik dalam film merupakan representasi Superego yang telah terinternalisasi secara kuat dalam kepribadian tokoh.

Pada tahap akhir konflik, pilihan Latifah untuk menempuh jalan damai (SE10), menerima takdir dengan ikhlas (SE11), serta berkomitmen

menjadi pribadi yang lebih baik (SE12) menegaskan peran ideal ego dalam struktur Superego. Ideal ego berfungsi sebagai standar moral dan tujuan etis yang ingin dicapai individu dalam kehidupannya. Dengan demikian, Superego pada diri Latifah tidak hanya berperan sebagai pengontrol perilaku melalui rasa bersalah dan tuntutan moral, tetapi juga sebagai pemandu etis yang mengarahkan proses pematangan kepribadian dan transformasi moral tokoh secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis psikologi tokoh utama dalam film Pintu-Pintu Surga karya Adis Kayl Yurahmah maka ditemukan aspek tokoh berkaitan dengan id, ego dan superego sebagaimana berikut:

Pada awal cerita, perilaku Latifah lebih banyak dipengaruhi oleh Id, yaitu dorongan emosi yang muncul secara spontan. Hal ini terlihat dari sikapnya yang mudah marah, bertindak tanpa berpikir panjang, bersikap egois, dan meluapkan emosi ketika menghadapi masalah.

Seiring berjalannya cerita, Latifah mulai mampu mengendalikan dirinya.

Pada tahap ini, Ego mulai berperan, ditandai dengan usaha Latifah untuk menenangkan diri, mempertimbangkan keputusan, menerima saran dari orang lain, serta menghindari konflik. Ego membantu Latifah berpikir lebih rasional dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi.

Pada bagian akhir cerita, Superego tampak lebih dominan. Latifah mulai merasakan rasa bersalah, menyesali perbuatannya, berdoa, meminta maaf, memilih mengalah, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Perilaku ini menunjukkan bahwa Latifah telah memahami nilai moral, norma sosial, dan nilai religius. Dengan demikian, film Pintu-Pintu Surga menggambarkan perjalanan batin tokoh Latifah dari pribadi yang dikuasai emosi menuju pribadi yang lebih dewasa dan bermoral.

Saran

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk memperluas pengetahuan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, mengenai psikologi tokoh utama dalam film Pintu – Pintu Surga karya Adis Kayl Yurahman

setra mampu diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

2. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami secara spesifik mengenai konflik psikologis tokoh utama dalam film Pintu – Pintu Surga karya Adis Kayl Yurahman dan menjadi bahan refleksi dalam memahami permasalahan psikologis dalam kehidupan sehari – hari.

3. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dan rujukan untuk meneliti psikologi tokoh utama dalam karya sastra lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Abigail. (2010). Menulis. PT. Rineka Cipta. Jakarta

Aldao, A. (2021). Emotion regulation strategies as transdiagnostic processes: A closer look at avoidance and maladaptive coping. *Current Opinion in Psychology*, 41, 85–90. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.03.002>

Alwisol. (2016). Psikologi Kepribadian. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Amir, Adriyetti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Anoegrajekti, Novi. (2024). “Pentingnya keterlibatan ahli bahasa, sastra, estetika, psikologi, dan budaya dalam pembelajaran sastra.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 3-10.

Arikunto, S. dkk. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara. Jakarta

Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2021). Self-regulation and the executive function of the self. *Handbook of Self-Regulation* (3rd ed., pp. 1–22). Guilford Press.

Budiyanto, H., & Mangun. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Griya Santr.

Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2022). *Perspectives on personality* (9th ed.). Pearson Education.

Decety, J. (2022). The neurodevelopment of empathy in humans. *Developmental Review*, 64, 101022. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101022>

Decety, J., & Cowell, J. M. (2021). Interpersonal harm aversion as a necessary foundation for morality. *Perspectives on Psychological Science*, 16(4), 714–734. <https://doi.org/10.1177/1745691620984390>

Decety, J., & Yoder, K. J. (2021). Empathy and motivation for justice: Cognitive and affective components. *Current Opinion in Psychology*, 44, 104–110. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.004>

- Emzir, & Saifur Rohman. (2015). Pembelajaran sastra untuk menciptakan pribadi imajinatif, kreatif, dan produktif. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Fatawi. Nur Fauziah. (2019.) Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film "The Miracle. Worker" (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). Metro, Lampung: Institut.
- Ford, B. Q., & Troy, A. S. (2021). Reappraisal reconsidered: A closer look at cognitive emotion regulation. *Emotion Review*, 13(2), 93–106. <https://doi.org/10.1177/1754073920988809>
- Ford, B. Q., Feinberg, M., Lam, P., Mauss, I. B., & John, O. P. (2022). Emotional flooding and psychological adjustment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 122(1), 1–17. <https://doi.org/10.1037/pspa0000285>
- Graham, J., Haidt, J., Koleva, S., Motyl, M., Iyer, R., Wojcik, S., & Ditto, P. H. (2021). Moral foundations theory: The pragmatic validity of moral pluralism. *Advances in Experimental Social Psychology*, 63, 55–130. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2020.09.002>
- Gross, J. J. (2021). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 32(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2021.1889198>
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2022). Emotion regulation: Conceptual foundations. In *Handbook of Emotion Regulation* (3rd ed., pp. 3–24). Guilford Press.
- Haidt, J. (2021). *The righteous mind: Why good people are divided by politics and religion* (Updated ed.). Vintage Books.
- Hayes, S. C., Strosahl, K. D., & Wilson, K. G. (2020). *Acceptance and commitment therapy: The process and practice of mindful change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Hidayati. (2010). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Prisma Press.
- Hofmann, W., Baumeister, R. F., Förster, G., & Vohs, K. D. (2021). Everyday temptations: An experience sampling study of desire, conflict, and self-control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 120(6), 1310–1334. <https://doi.org/10.1037/pspp0000376>
- Inggrit, Rahim, & Syukur. (2025). "Kemampuan siswa menulis resensi karya fiksi: Penilaian tokoh, latar, dan suasana." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65-80.
- Kosasih. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk bidang pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Mulasih, & Hudhana, W. D. (2019). *Urgensi Budaya Literasi dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca*. Kanisius.
- Nelfia, Truska. (2016). "Analisis strukturalisme karya sastra dalam

memahami tema kehidupan sosial masyarakat.” *Jurnal Kajian Sastra*, 3(1), 15-25.

Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian pembelajaran sastra*. Gajah. Mada University Press.

Nurgiyantoro. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM.

Nurhadi. (2017). *Handbook of Writing; Panduan Lengkap Menulis*. Bumi Aksara.

Pradopo, R. D. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah. Mada University Press.

Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Bumi Aksara.

Putri, R. (2023). Dominasi genre horor dalam perfilman Indonesia: Refleksi sosial dan strategi pasar. *Jurnal Perfilman Kontemporer*, 2(1), 50-60.

Rahman, A. (2017). Film sebagai media pendidikan dan komunikasi sosial. *Jurnal Media dan Pendidikan*, 6(1), 70-85.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Graha. Ilmu.

Sari, D., & Kurniawan, F. (2019). Pengaruh teknik sinematografi dan pencahayaan terhadap persepsi emosi dalam film. *Jurnal Estetika Visual*, 8(3), 130-140.

Sauri. (2020). *Nilai sosial dalam karya sastra sebagai media edukasi sosial dan budaya*. Bandung: Penerbit ABC.

Sudarman. (2008). *Menulis Di Media Massa*. Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi sastra*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhardi (2011). *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. PT. Komodo Books. Depok

Suyanto. (2012). *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Universitas Lampung.

Tarigan. (2015). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa.

Teeuw. (2015). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.

Trisnawati. (2016). Analisis film dalam perspektif sosial dan budaya. *Jurnal Kajian Film*, 4(2), 25-35.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan. Melani Budianta). PT Gramedia Pustaka Utama.

Widjaya, Y. (2025). Kreativitas sineas muda dan kemajuan teknologi dalam meningkatkan kualitas perfilman Indonesia. *Jurnal Film Indonesia*, 7(1), 40-55.

Widjaya, Y. (2025). *Perkembangan industri film Indonesia: Tren dan tantangan*. Jakarta: Penerbit Film Nusantara